

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

The World Health Organization (WHO) pada tanggal 11 maret tahun 2020, telah menyatakan penyakit *Coronavirus (COVID-19)* merupakan wabah global pandemic (Cucinotta & Vanelli, 2020). Covid-19 adalah virus yang penularannya yang sangat pesat dan sudah tersebar pada sebagian besar negara yang terdapat didunia, Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak wabah COVID-19. Indonesia mengumumkan kasus pertama COVID-19 terdeteksi dibulan ke tiga dalam kalender yaitu bulan Maret, tepatnya di Depok Jawa Barat (Rachma, 2021). Sejak COVID-19 menjadi pandemic global, virus yang menjadi penyakit yang berbahaya serta memiliki dampak yang terjadi secara di bermacam aspek termasuk pada kondisi fisik maupun psikis (Lempang et al., 2021).

Pandemi COVID-19 yang terjadi sepanjang tahun dua tahun ini sudah mengubah susunan serta kegiatan bangsa serta masyarakat diseluruh dunia. Beraneka cara telah dikerjakan pemerintahan guna menahan agar proses mutasi virus tidak terjadi. Peraturan yang diberlakukan pemerintahan antara lain membatasi aktivitas sosial, penyelenggaraan jam malam, serta memindahkan sebagian besar aktivitas untuk dilakukan dirumah. Peraturan ini tidak hanya berlaku dalam bidang ekonomi saja, namun wabah pandemi global ini juga mempengaruhi aktivitas pendidikan. Berdasarkan Surat Edaran Kemendikbud

Nomor. 36962/MPK.A/HK/2020. Perihal: Pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *Corona virus disease 2019* (COVID-19), kegiatan belajar mengajar disekolah digantikan menjadi dari rumah guna menahan agar proses mutasi COVID-19 tidak terjadi. Pembelajaran dilaksanakan secara online (dalam jaringan) dengan menggunakan beragam platform media yang tersedia. Pembelajaran online sudah dijalankan pada bulan maret tahun 2020, dimulai dari diterbitkannya surat edaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Rusdiana, Dewi, & Muhid, 2021).

Pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 menimbulkan potensi kecemasan atau tekanan untuk sebagian siswa. Perasaan cemas ini tumbuh karena siswa tidak cukup mengerti isi dari materi saat disampaikan secara daring, siswa merasakan kesukaran dalam membuat tugas dengan baik dalam batas *deadline* yang telah ditentukan, menemui keterbatasan dalam menjangkau jaringan internet ditempat tinggalnya, menghadapi beragam masalah teknis pada gawai yang digunakan, dan merasa risau dalam pertemuan materi selanjutnya. Berbagai upaya yang dilakukan siswa untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan. Siswa mencoba untuk belajar secara mandiri mengerjakan tugas sebaik mungkin, serta berdiskusi dengan teman sekelas serta guru yang mengajar agar siswa sanggup memahami materi dengan sebaik mungkin. Siswa juga berusaha untuk bersabar dan memotivasi diri dengan berdoa supaya memiliki kemampuan untuk menghadapi pembelajaran daring (Oktawirawan, 2020).

Menurut *WHO*, remaja yakni jiwa dengan batas umur 10 tahun - 19 tahun (*WHO*, 2018), sedangkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014, remaja yakni jiwa yang memiliki batasan usia 10 tahun sampai 18 tahun sementara itu menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (*BKKBN*) kisarannya adalah remaja berusia 10 tahun sampai dengan 24 tahun dan juga belum memiliki ikatan perkawinan. Jumlah kategori usia 10 tahun - 19 tahun di Indonesia pada bulan September 2020 menurut survei penduduk terdapat sebanyak 44 508,5 jiwa, dengan jumlah remaja laki-laki sebanyak 22 945,5 jiwa serta jumlah remaja perempuan sebanyak 21 563 jiwa (*Badan Pusat Statistik*, 2020)

Masa remaja atau *adolescent* yang memiliki arti “tumbuh menjadi dewasa” menjadi dewasa memiliki maksud yang luas yaitu matang secara mental, matang secara emosional, matang secara sosial dan matang secara fisik. Masa remaja diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu remaja awal dengan usia (13-16/17 tahun) dan remaja akhir dengan usia (16/17-18 tahun) (*Muhith*, 2015). Menurut *Syamsu Yusuf* dalam (*Riyadh*, 2020) Masa remaja awal memiliki ciri terdapat sifat-sifat negatif dalam diri remaja, diantaranya tidak tenang, minim dalam bertindak, sering merasa pesimis dan sebagainya. Siswa *SMP* memiliki usia yang sering dikenal dengan masa transisi dari masa kanak-kanak masuk kepada fase remaja. Perilaku yang ditimbulkan oleh fase peralihan tersebut mengakibatkan berbagai kondisi di mana siswa tidak stabil dalam mengontrol emosinya.

Penelitian yang dilaksanakan di SMP YPM 4 Taman Sidoarjo mendapatkan hasil bahwa siswa memiliki beberapa dimensi emosi negatif-aktivasi yang terdiri dari perasaan marah (*anger*), perasaan malu (*shame*) dan perasaan cemas (*anxiety*) terhadap pembelajaran daring. Pada kecemasan (*anxiety*) ditemukan hasil dengan kategori kecemasan rendah sebesar 10.1%, untuk kategori kecemasan sedang sebesar 59.9%, dan pada kategori kecemasan tinggi sebesar 30% (Rusdiana et al., 2021).

Menurut Kirklan (dalam Yanti, 2013) menyatakan bahwa kecemasan tingkat sedang dapat mendorong motivasi untuk belajar, sedangkan kecemasan tingkat tinggi bisa menghambat dan memperburuk perilaku belajar. Pendapat Freud (dalam Yanti, 2013) dampak kecemasan yang terjadi bisa positif dan negatif. Jika kecemasan tersebut tidak dapat dikendalikan dengan cara yang menggunakan logika, maka ego akan mengandalkan cara - cara yang tidak nyata, tetapi sebaliknya jika siswa berhasil mengendalikan gejala kecemasan, maka perasaan itu akan berubah menjadi sumber motivasi (Yanti, Erlamsyah, Zikra, & Ardi, 2013).

Pemahaman yang benar tentang kecemasan membutuhkan pemahaman menyeluruh dari berbagai sudut pandang. Model Adaptasi Stress Stuart mengintegrasikan data dari perspektif biologis, genetik, psikologis, dan perilaku. Seorang dapat menggunakan sumber daya koping yang dimiliki secara internal dan eksternal dalam lingkungan untuk menghadapi stres dan kecemasan. Sumber koping merupakan suatu faktor protektif. Macam-macam sumber koping yaitu aset finansial/nilai ekonomi, bakat dan *skills*, dukungan

sosial, dan juga motivasi yang dimiliki individu, serta kombinasi dari semua tingkatan stratifikasi sosial. Sumber coping lainnya termasuk kesehatan dan tenaga, dukungan dalam spiritual, mempunyai keyakinan akan hal positif, keterampilan dalam memecahkan masalah, dan keterampilan dalam bersosialisasi serta sumber daya material dan kesehatan fisik yang baik. Keyakinan pada nilai spiritual bisa bermanfaat sebagai sumber pengharapan dan dapat menopang upaya coping individu dalam keadaan yang paling tidak mungkin (Stuart, 2016).

Menurut Kozier (2010) dalam (Pramono, Mawardi, & Agung, 2021) Spiritualitas merupakan keadaan *holistic* yang dirasakan atau terbagi atas dimensi fisik, sosial, emosional, kecerdasan, dan spiritual yang menjadi satu dan membentuk satu kesatuan yang utuh, saat terjadi gangguan pada satu dimensi maka dapat mempengaruhi dimensi yang lain, dan memiliki peran penting dalam semua proses penyesuaian individu, terutama dalam dimensi spiritual yang dapat diketahui melalui tingkat spiritual seseorang. Seorang siswa yang memiliki tingkat spiritual tinggi adalah siswa yang memberikan arahan dan gerakan pada hidupnya, karena ada nilai-nilai yang diyakini siswa. Spiritualitas berkaitan dengan kebahagiaan: perasaan positif, aktivitas positif tanpa paksaan dan emosi positif dari masalah, masa depan dan sekarang (Pramono et al., 2021).

Spiritualitas merupakan suatu dimensi yang berkontribusi pada perkembangan dalam diri remaja. Remaja yang mempunyai tingkat spiritualitas yang baik, remaja dapat melihat kehidupan dan selalu berpengharapan,

mempunyai jiwa dan pikiran yang positif serta tidak mau terjerumus ke hal-hal buruk yang ada dilingkungan tempat tinggalnya. Faktor-faktor perkembangan spiritual dalam diri remaja dilukiskan dari citra diri dengan nilai-nilai spiritual yang dipercaya sehingga menjadikan refleksi bagi remaja dalam melihat dan menilai dirinya (Yusuf, Tristiana, & Agustina, 2018).

Penelitian Tumanggor menyatakan terdapat kontribusi antara *spiritual well - being* dengan pengembangan kesehatan mental. Dengan kesejahteraan *spiritual well - being* yang terjaga, seseorang dapat merespons secara positif dan tetap memiliki pengharapan, kepercayaan diri dan harapan untuk mendapatkan masa depan yang jauh lebih baik dari setiap peristiwa, kejadian atau pengalaman dalam hidupnya. Seseorang yang memiliki *spiritual well - being* yang terjaga adalah orang yang sanggup menelaah bahwa nilai-nilai spiritual yang menyediakan kekuatan batin dalam kondisi apapun dan memiliki daya kekuatan ketika menghadapi kondisi yang berat dalam kehidupannya. Orang yang memiliki mental yang sehat senantiasa akan berpikir positif dan selalu memiliki pengharapan waktu menghadapi masa depan, meskipun mengalami masalah yang dirasa rumit akan tetapi tetap mempunyai keyakinan bahwa masalah tersebut dapat dipecahkan dengan baik (Tumanggor & Dariyo, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan Posantoruan, mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis dengan hasil korelasi $R = 0.460$ dengan *sig* sebesar 0.000 di mana $sig < 0.010$, Hal ini bisa diartikan bahwa terdapat hubungan diantara variabel religiusitas dengan kesejahteraan psikologis. Menunjukkan bahwa semakin tinggi

religiusitas, maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis, sedangkan semakin rendah nilai religiusitas maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologisnya. Religiusitas merupakan bentuk pendahalaman dari nilai agama dan kepentingan manusia kepada Tuhan yang memuat norma-norma untuk menata pola perilaku manusia tersebut di dalam hubungannya dengan Tuhan, individu lain/manusia lain, dan lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu telah mendalami dan menginternalisasikan ajaran agama yang dianut supaya memiliki pengaruh dalam semua langkah dan gambaran hidupnya. Kesejahteraan psikologis adalah perasaan bahagia dan kepuasan hidup pada seseorang siswa disekolah, kesejahteraan atau *well - being* terdiri dari kepuasan hidup serta perasaan yang positif seperti rasa senang, gembira dan puas (Posantoruan, 2019).

Sedangkan dalam suatu penelitian mengenai hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan mendapatkan hasil dari 72 sampel menyatakan hasilnya yang tidak signifikan dengan nilai ($p = 0,081$). Istiqomah menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan (Istiqomah Tahir, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dijalankan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Gunungwungkal Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati pada hari rabu tanggal 01 Desember 2021 melalui google formulir kepada 12 siswa didapatkan terdapat tujuh siswa yang memiliki tingkat spiritual tinggi, 2 siswa dengan tingkat spiritual tinggi mengalami kecemasan parah, 1 siswa dengan tingkat spiritual tinggi mengalami kecemasan sedang, 1

siswa dengan tingkat spiritual tinggi mengalami kecemasan ringan dan 3 siswa dengan tingkat spiritual tinggi mengalami kecemasan normal. Lima siswa memiliki tingkat spiritual sedang. 1 siswa dengan tingkat spiritual sedang mengalami kecemasan sangat parah, 1 siswa dengan tingkat spiritual sedang mengalami kecemasan sedang, 2 siswa dengan tingkat spiritual sedang mengalami kecemasan ringan, dan 1 siswa dengan tingkat spiritual sedang mengalami kecemasan normal.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian dan hasil studi pendahuluan tersebut terdapat perbedaan hasil yang didapat. Terdapat penelitian yang menyatakan hasil bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara tingkat spiritual dengan kecemasan, saat tingkat spiritualnya tinggi maka semakin rendah potensi kecemasan yang muncul pada individu. Namun terdapat juga penelitian yang menyatakan hasil bahwa tidak terdapat hubungan atau korelasi antara tingkat spiritual dengan kecemasan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Tingkat Spiritual dengan Kecemasan pada Siswa di SMP Negeri 2 Gunungwungkal Selama Pembelajaran Daring”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang tertera di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara tingkat spiritual dengan kecemasan pada siswa di SMP Negeri 2 Gunungwungkal selama pembelajaran daring?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisa hubungan antara tingkat spiritual dengan kecemasan pada siswa di SMP Negeri 2 Gunungwungkal selama pembelajaran daring.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat spiritual pada siswa di SMP Negeri 2 Gunungwungkal selama pembelajaran daring.
- b. Untuk mengetahui gambaran kecemasan pada siswa di SMP Negeri 2 Gunungwungkal selama pembelajaran daring.
- c. Untuk menganalisa hubungan antara tingkat spiritual dengan kecemasan pada siswa di SMP Negeri 2 Gunungwungkal selama pembelajaran daring.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara tingkat spiritual dengan kecemasan pada siswa di SMP Negeri 2 Gunungwungkal selama pembelajaran daring, serta dapat digali lebih dalam oleh peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman serta pemahaman dalam merealisasi teori yang telah didapatkan selama kegiatan perkuliahan serta memberikan informasi mengenai hubungan antara tingkat spiritual dengan kecemasan siswa selama pembelajaran daring.

b. Bagi siswa

Sebagai sumber informasi kepada siswa agar siswa mengetahui hubungan antara tingkat spiritual dengan kecemasan siswa selama pembelajaran daring.

c. Bagi ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini bisa bermanfaat sebagai tambahan referensi baru tentang hubungan antara tingkat spiritual dengan kecemasan siswa selama pembelajaran daring.